

**LEKSIKON WAKTU HARIAN
DALAM BAHASA SUNDA:
KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGIS**

Mahmud Fasya

Universitas Pendidikan Indonesia

Pengantar

- Rekaman sejarah menunjukkan bahwa manusia telah mengenal waktu sejak zaman dahulu.
- Pengenalan itu bermula dari kebiasaan manusia yang selalu telaten mengamati segala peristiwa yang terjadi secara teratur di lingkungan sekitarnya, seperti pergantian hari, fase bulan, dan perubahan musim.
- Pengenalan terhadap waktu memang berlaku secara universal. Namun, penutur masing-masing bahasa merealisasikan konsep waktu tersebut secara unik dalam bahasa yang digunakannya.

- Dalam bahasa Sunda juga terdapat leksikon waktu harian yang khas sebagaimana tampak dalam kalimat berikut:
 - *Wanci haneut moyan kuring miang ti padumukan.*
Saat hangat berjemur saya berangkat dari kediaman.
'Saat yang hangat untuk berjemur (kira-kira pukul 08.00) saya berangkat dari rumah'
 - *Manehna datang sareupna.*
Dia datang mulai gelap
'Dia datang saat mulai gelap karena matahari terbenam (kira-kira pukul 18.15)'

- Kajian ini penting karena dapat mengungkap keunikan orang Sunda dalam memandang waktu.
- Kajian seperti ini setidaknya melibatkan dua payung ilmu, yaitu linguistik antropologis (*anthropological linguistics*) dan antropologi linguistik (*linguistic anthropology*).
- Artinya, kajian tentang leksikon waktu dalam suatu bahasa tidak hanya dilakukan secara terbatas di dalam konteks linguistik semata, tetapi juga dilakukan dalam konteks sosial budaya yang lebih luas sehingga mampu menjangkau fungsinya dalam menopang praktik kebudayaan (Foley, 2001).

Masalah

- Bagaimana klasifikasi dan deskripsi leksikon waktu harian dalam bahasa Sunda?
- Bagaimana fungsi leksikon waktu harian bagi masyarakat penuturnya?
- Bagaimana cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon waktu harian yang digunakan?

Klasifikasi dan Deskripsi Leksikon Waktu Harian dalam Bahasa Sunda

- Boas (1966: 59) dalam Palmer (1999: 11) mengatakan bahwa bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya.
- Lebih lanjut, hasil observasi Boas menunjukkan bahwa bahasa mendasari pengklasifikasian pengalaman sehingga berbagai bahasa mengklasifikasikan pengalaman secara berbeda dan pengklasifikasian semacam itu tidak selalu disadari oleh penuturnya.
- Adapun leksikon waktu harian dalam bahasa Sunda dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok: (1) waktu ibadah, (2) waktu keluarga dan pergaulan dalam masyarakat, (3) waktu kerja, serta (4) waktu istirahat.

- *Pertama*, waktu ibadah merupakan kelompok leksikon waktu harian yang berkaitan dengan penanda waktu ibadah bagi orang Sunda: *subuh* 'saatnya waktu salat subuh' (kira-kira pukul 04.30).
- *Kedua*, waktu keluarga dan pergaulan dalam masyarakat berkaitan dengan leksikon waktu harian yang bertepatan dengan saat-saat berkumpulnya orang Sunda di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya (tetangga): *pasosoré* 'sore-sore' (kira-kira pukul 16.00).
- *Ketiga*, waktu kerja merupakan leksikon waktu harian yang menandai saat-saat berangkat kerja, melakukan pekerjaan, dan pulang kerja: *balébat* 'fajar' (kira-kira pukul 05.00).
- *Keempat*, waktu istirahat merupakan leksikon waktu harian yang berkaitan dengan masa istirahat orang Sunda setelah menjalani aktivitas harian: *sareureuh budak* 'saatnya anak-anak beristirahat' (kira-kira pukul 21.00).

Fungsi Leksikon Waktu Harian dalam Bahasa Sunda bagi Masyarakat Penuturnya

- Ada hubungan yang sangat erat antara kehidupan suatu masyarakat dan leksikon bahasanya (Wierzbicka, 1997: 1).
- Artinya, fungsi leksikon waktu harian dalam bahasa Sunda juga sangat berkaitan dengan aktivitas hidup orang Sunda.
- Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, fungsi leksikon waktu harian dalam bahasa Sunda dapat dikategorikan menjadi tiga fungsi: (1) fungsi individual, (2) fungsi sosial, dan (3) fungsi ilahiah.

- *Pertama*, leksikon waktu harian memiliki fungsi individual karena sejumlah leksikon tersebut berkaitan dengan waktu pemenuhan kebutuhan dan kepuasan individual: *sareureuh budak* ‘saatnya anak-anak beristirahat’ (kira-kira pukul 21.00) dan *sareureuh kolot* ‘saatnya orang tua beristirahat’ (kira-kira pukul 21.30).
- *Kedua*, leksikon waktu harian memiliki fungsi sosial karena terdapat banyak leksikon yang berkaitan dengan waktu kebersamaan orang Sunda dengan keluarga dan orang-orang di sekitarnya (tetangga): waktu antara *pasosoré* ‘sore-sore’ (kira-kira pukul 16.00) sampai *harieum beungeut* ‘saat wajah terasa teduh karena matahari telah tenggelam dan menyisakan langit merah di ufuk barat’ (kira-kira pukul 18.30).
- *Ketiga*, leksikon waktu harian memiliki fungsi ilahiah karena beberapa leksikon memang merujuk pada waktu salat dalam agama Islam: *subuh* ‘saatnya waktu salat subuh’ (kira-kira pukul 04.30).

Cerminan Gejala Kebudayaan Berdasarkan Leksikon Waktu Harian dalam Bahasa Sunda

- Wierzbicka (1997: 4) mengemukakan bahwa kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya dan dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya.
- Begitu pun halnya dengan leksikon waktu harian dalam bahasa Sunda, leksikon tersebut dapat memberikan gambaran tentang pandangan kolektif orang Sunda terhadap dunianya.
- Dalam konteks ini, pandangan hidup orang Sunda mengandung berbagai hal tentang manusia sebagai pribadi, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, dan tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiah (Warnaen dkk., 1987: 164-165; Garna, 2008: 187).

- Orang Sunda selalu berusaha untuk menjaga harmoni antara manusia dan manusia, manusia dan alam, serta manusia dan Tuhannya.
 - Leksikon *sareureuh budak* ‘saatnya anak-anak beristirahat’ (kira-kira pukul 21.00) dan *sareureuh kolot* ‘saatnya orang tua beristirahat’ (kira-kira pukul 21.30) menggambarkan konsep harmoni antara manusia dan manusia.
 - Leksikon *murag ciibun* ‘saat embun berjatuhan dari dedaunan’ (kira-kira pukul 07.00) dan *pecat sawed* ‘waktu membuka sawed (menghentikan kerbau) karena sudah siang’ (kira-kira pukul 11.00) menggambarkan konsep harmoni antara manusia dan alam.
 - Kelima leksikon waktu ibadah jelas sekali menunjukkan adanya harmoni antara orang Sunda dan Tuhannya.

Simpulan

- Dalam kajian ini terungkap bahwa leksikon waktu harian dalam bahasa Sunda dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu (1) waktu ibadah, (2) waktu keluarga dan pergaulan dalam masyarakat, (3) waktu kerja, serta (4) waktu istirahat.
- Berdasarkan fungsinya, leksikon waktu harian dalam bahasa Sunda dapat dikategorikan menjadi tiga fungsi, yakni (1) fungsi individual, (2) fungsi sosial, dan (3) fungsi ilahiah.
- Kajian ini juga dapat mengungkap pandangan hidup orang Sunda yang selalu berusaha untuk menjaga harmoni antara (1) manusia dan manusia, (2) manusia dan alam, serta (3) manusia dan Tuhannya.